

MASYARAKAT, DESA DAN MADRASAH (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Terhadap Madrasah di Desa Telaga Biru Tanjungbumi Bangkalan)

Affandi ¹, Muksin ²,

^{1,2}, STIT AL-Ibrohimy Bangkalan

ABSTRAK

Masyarakat desa dalam penyelenggaraan pendidikan banyak dibantu oleh keberadaan pesantren, terutama daerah pelosok. Pemerataan pendidikan di daerah pelosok masih menjadi persoalan yang dihadapi oleh pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan. Masyarakat sangat terbantu dengan keberadaan pesantren dalam pendidikan dan kegiatan ibadah dan sosial lainnya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang ini bertujuan untuk menggali hubungan antara masyarakat desa dan madrasah. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan temuan lapangan tanpa ada campur tangan atau usaha untuk melakukan perubahan tertentu ada objek penelitian. Hasil penelitian ini adalah dengan adanya keberagaman pendapat atau pandangan yang disampaikan oleh responden yang berbeda latar belakangnya, maka sesungguhnya tidak ada perbedaan pendapat yang signifikan antar responden. Singkatnya, pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Telaga biru Kec. Tanjung bumi Kab. Bangkalan tidak bisa dikotomikan berdasarkan latar belakang responde. Sebab, pandangan responden dalam satu aspek tertentu berbeda, namun mempunyai kesamaan dalam aspek-aspek yang lain.

Kata Kunci: Masyarakat, Desa, Madrasah, Pesantren.

ABSTRACT

The village community in the implementation of education is greatly assisted by the existence of Islamic boarding schools, especially in remote areas. Even distribution of education in remote areas is still a problem faced by the government in providing education. The community is greatly helped by the existence of Islamic boarding schools in education and religious and other social activities. This research is a descriptive qualitative research which aims to explore the relationship between the village community and the madrasah. The research method used in this study is a descriptive qualitative method, namely describing field findings without any intervention or effort to make certain changes to the object of research. The result of this research is that with the diversity of opinions or views expressed by respondents with different backgrounds, there are actually no significant differences of opinion between respondents. In short, the public's view of the madrasa in Telaga Biru Village, Kec. Tanjung Bumi Kab. Bangkalan cannot be dichotomized based on the respondent's background. This is because the respondents' views in one particular aspect are different, but they have similarities in other aspects.

Keywords: Community, Village, Madrasa, Pesantren.

A. Pendahuluan

Secara filosofis dalam kehidupan negara dan masyarakat, peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan penjabaran dari sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal demikian selaras dengan semangat Mukaddimah UUD 1945 yang secara tersirat mengandung makna bahwa berdirinya Republik



afandi@gmail.com



Jl. Raya Galis No.03, Galis, Kec. Galis
Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69173

Indonesia dilandasi oleh semangat Ketuhanan Yang Maha Esa mengiringi keinginan luhur bangsa untuk mencapai kemerdekaan.¹

Manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai karsa sila pertama Pancasila terbentuk melalui proses kehidupan dan terutama melalui proses pendidikan, khususnya kehidupan beragama dan pendidikan agama. Bangsa Indonesia telah berketetapan bahwa melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.² Dengan demikian meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna yang dalam bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Pemupukan iman dan taqwa melalui pendidikan Islam tidak hanya dapat menumbuhkan kesuburan bagi tumbuhnya kesadaran beragama secara individual saja, tetapi juga secara sosial. Dengan demikian, kekuatan iman dan akhlak menjadi motivator yang menggerakkan seluruh sendi kehidupan masyarakat dalam menilai dan melaksanakan pembangunan pada berbagai bidang kehidupan serta menyertakan iman dalam menyelami ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Memperhatikan telaah filsafat pendidikan tersebut serta tujuan dari pendidikan nasional diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka diperlukan komprehensifitas dari berbagai wahana pendidikan harus mampu mentransformasikan nilai-nilai dan pengetahuan kepada subjek didik secara totalitas pada segala aspek kemanusiaan.³ Salah satu model lembaga pendidikan yang mempunyai peluang besar untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah madrasah. Pengakuan ini secara kultural sungguh tepat mengingat bangunan peradaban suatu bangsa bisa sangat kuat ketika bertumpu pada akar dan kesinambungan budaya.⁴ Pandangan

¹ Abdul Rachman Saleh, "Pendidikan Agama dan Keagamaan," *Jakarta: PT Gema Windu Penca Perkasa* (2000) 8.

² H A Malik Fadjjar, "Visi Pembaruan Pendidikan Islam (Jakarta: LP3NI, 1998), h. iii 12Lihat A. LTibawi" Origin and Character of Al-Madrasah," *Bulletin of The School of Oriental and African Studies* 25 (1962). 9

³ Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.

⁴ Fathor Rachman dan Ach Maimun, "Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep)," *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 55-94.

keseharian, baik dari aspek budaya maupun pandangan ilmiah membenarkan kenyataan bahwa madrasah merupakan bagian dari tradisi pendidikan yang hidup di Indonesia.⁵

Diantara sekian banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang berupaya membangun manusia Indonesia seutuhnya antara lain adalah lembaga pendidikan madrasah Islam swasta.⁶ Pemerintah Republik Indonesia telah menuangkan eksistensi madrasah Islam dalam Peraturan Pemerintah (PP) NO.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁷ Secara eksplisit PP ini mengatur madrasah yang memfokuskan pada pendidikan keagamaan Islam.

Selanjutnya kehadiran madrasah dituntut peran gandanya, yang tidak hanya sebagai pusat pendidikan saja, tetapi juga merupakan pusat informasi dan pusat pengembangan diri. Madrasah mengandung arti tempat atau wahana di mana anak didik mengenyam proses pembelajaran. Di masyarakat, anak didik menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin dan terkendali.

Untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di madrasah, peran serta masyarakat dan lingkungan sekitar madrasah sangatlah menentukan.⁸ Dalam hal ini pandangan masyarakat sekitar madrasah turut mewarnai karakteristik para peserta didik baik kemungkinan yang bersifat positif maupun negatif. Maka dari itu, masyarakat sekitar madrasah diharapkan mampu melakukan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dengan madrasah.⁹

Masyarakat Desa Telaga biru mempunyai pandangan yang beraneka ragam dalam menilai keberadaan berbagai model lembaga pendidikan. Sebagian dari mereka ada yang memandang bahwa sekolah ataupun madrasah itu sama saja, sebagian yang lain memandang bahwa sekolah madrasah lebih berkualitas daripada sekolah umum. Madrasah dalam hal ini memiliki lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khusus, yaitu mampu mencetak anak didik menjadi generasi muda yang beriman dan berakhlakul karimah.

⁵ H A Malik Fadjar, "Visi Pembaruan Pendidikan Islam (Jakarta: LP3NI, 1998), h. iii 12Lihat A. LTibawi" Origin and Character of Al-Madrasah," *Bulletin of The School of Oriental and African Studies* 25 (1962) 109.

⁶ Alfauzan Amin, "Madrasah dan Pranata Sosial," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2017): 183-200.

⁷ Ahmad Tanaka, "Keharusan Memajukan Madrasah," *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2018): 164-174.

⁸ Khalid Ahmad Syantut, *Rumahku Madrasah Pertamaku* (Maskana Media, 2022).

⁹ Siti Nur Athifah, "MANAJEMEN HUBUNGAN MADRASAH/PESANTREN DENGAN MASYARAKAT DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 58-68.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali relasi antara masyarakat, desa dan madrasah. (studi tentang pandangan masyarakat terhadap Madrasah di desa Telaga biru Tanjungbumi Bangkalan, Madura).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini masih dalam kelompok penelitian kualitatif.¹⁰ Deskriptif, yakni jenis penelitian Kualitatif yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.¹¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Di mana data yang diolah peneliti berupa data tertulis dan lisan yang diperoleh dari responden yang diteliti.¹² Sedangkan pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Penelitian ini bertempat di desa Telaga biru kecamatan Tanjungbumi kabupaten Bangkalan, Madura. Waktu dalam penelitian ini yaitu dimulai pada 21 Oktober 2022 sampai dengan 21 April 2023.

C. Relasi masyarakat, Desa dan Madrasah

1. Definisi Tentang Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Ralph Linton berpendapat : “Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.”¹³

Selo Sumarjan mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹⁴ Sedangkan Hasan Shadily dalam bukunya “Sosiologi untuk masyarakat Indonesia” menyatakan bahwa : masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau

¹⁰ Lexy J Moleong, “Metode penelitian kualitatif edisi revisi,” Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2014).

¹¹ Ronny Kountur, *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis* (PPM, 2018) 105.

¹² Arief Furchan, “Pengantar penelitian dalam pendidikan,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar 443 (2004): 16.

¹³ Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville J Herskovits, “Memorandum for the study of acculturation,” *American anthropologist* 38, no. 1 (1936): 149-152.

¹⁴ Soerjono Soekanto, “Sosiologi: suatu pengantar” (1982). 25-26.

karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁵

Masyarakat desa adalah sekelompok manusia yang tinggal di suatu tempat tertentu, dengan sistem ketetangaan dan gotong royong yang kuat, mata pencahariannya bertani atau agraris dan masih terikat kuat dengan tradisi yang melingkupi serta mempunyai tujuan tertentu.¹⁶

Dari pengertian-pengertian tentang masyarakat diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.

b. Unsur-unsur dalam Masyarakat

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli diatas berlainan, pada dasarnya mempunyai kesamaan isi, yakni bahwa masyarakat mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan beberapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimalnya adalah dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru. Selain itu sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Dalam arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Selanjutnya, kesatuan sosial mempunyai kehidupan jiwa seperti adanya ungkapan-ungkapan jiwa rakyat, kehendak rakyat, kesadaran

¹⁵ Shadily Hasan, "Sosiologi untuk masyarakat Indonesia," *Rineka Cipta, Jakarta* (1993). 47.

¹⁶ Mansour Fakhri, *Masyarakat sipil* (InsistPress, 1996).

masyarakat, dan sebagainya. Jiwa masyarakat ini merupakan polusi yang berasal dari unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan sosial.

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya. Apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lain seperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, suatu misal manusia yang dikurung sendirian di dalam suatu ruangan tertutup, pasti akan mengalami gangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama kelamaan dia akan mati.¹⁷

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi struktur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul dalam susunan yang membentuk zat, yang terdiri dari bermacam-macam susunan hubungan antar individu dalam masyarakat. Maka terjadi integrasi masyarakat dimana tindakan individu dikendalikan, dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang kongkrit.

c. Proses Terbentuknya Masyarakat

Proses terbentuknya suatu masyarakat biasanya berlangsung tanpa disadari yang diikuti oleh hampir sebagian besar anggota masyarakat.¹⁸ Dorongan manusia untuk bermasyarakat antara lain : (1) Pemenuhan kebutuhan dasar *biologis*, seperti papan (tempat tinggal), sandang, dan pangan yang penyelenggaraannya akan lebih mudah dilaksanakan dengan kerja sama dari pada usaha perorangan. (2) Kemungkinan untuk bersatu dengan manusia lain (bermasyarakat). (3) Keinginan untuk bersatu dengan lingkungan hidupnya. (4) Dengan memasyarakat kemungkinan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kekuatan alam, binatang dan kelompok lain lebih besar. (5) Secara naluriah manusia mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil. (6) Manusia mempunyai kecenderungan sosial, yaitu seluruh tingkah laku yang berkembang akibat interaksi sosial atau hubungan antar manusia. Dalam hidup bermasyarakat, kebutuhan dasar kejiwaan ingin tahu, meniru, dihargai,

¹⁷ Soerjono Soekanto, "Sosiologi: suatu pengantar" (1982). 26-27.

¹⁸ Ralph Linton, "The study of man: An introduction." (1936).

menyatakan rasa haru dan keindahan, serta memuja tertampung dalam hubungan antar manusia, baik antar individu maupun kelompok.¹⁹

Masyarakat merupakan suatu tempat terjadinya interaksi sosial antar individu dengan individu. Individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok lainnya yang membentuk suatu masyarakat yang lebih luas dan kompleks keberagaman masyarakat tercipta karena adanya perbedaan suku bangsa atau etnik, keanekaragaman ras, keanekaragaman agama, perbedaan jenis kelamin dan keanekaragaman profesi.

Keanekaragaman masyarakat adalah merupakan suatu keragaman dalam berbagai aktifitas sosial di masyarakat dalam bidang agama, jenis kelamin, profesi, etnis, suku yang tidak mempersoalkan tinggi dan rendahnya yang berkuasa dan yang dikuasai, dan lain-lain.

2. Konsepsi Tentang Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Madrasah dilihat dari segi bahasa arab dari kata *darasa* yang artinya belajar, sedangkan Madrasah itu sendiri berarti tempat belajar.²⁰ Persamaan kata Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, sementara itu pengertian yang berasal dari bahasa arab diatas menunjukkan bahwa tempat belajar tidak mesti di suatu tempat tertentu, tetapi bisa dilaksanakan dimana saja, misalnya dirumah, surau, langgar atau di masjid.²¹

Sedangkan secara istilah madrasah berarti lembaga pendidikan yang mempunyai porsi lebih terhadap mata pelajaran agama khususnya Islam atau sering disebut dengan sekolah agama.²² Dalam perkembangan selanjutnya, kata Madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama.

¹⁹ Sumardi Ramon, "Sosiologi dan Antropologi," *Surabaya: Sinar Wijaya* (1985). 189-190..

²⁰ Amin, "Madrasah dan Pranata Sosial."

²¹ Maksum, *Madrasah: sejarah & perkembangannya* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

²² Fadjar, "Visi Pembaruan Pendidikan Islam (Jakarta: LP3NI, 1998), h. iii 12Lihat A. LTibawi" Origin and Character of Al-Madrasah."

b. Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan

Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung umumnya bersifat informal. Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid.²³ Proses pendidikan dilakukan dalam halaqah-halaqah, lingkaran belajar. Pendidikan formal Islam baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan Madrasah, seperti Madrasah yang pertama didirikan oleh Wazir Nizham Al Mulk pada tahun 1064 M yang dikenal dengan Madrasah *Nizham al Mulk*.²⁴

Sejalan dengan Undang-undang pendidikan tahun 1989, pada dasarnya Madrasah sepadan dengan sekolah umum, yang menyebabkan Madrasah berbeda ialah penekanan khususnya pada mata pelajaran agama Islam, inilah yang membuat Madrasah lebih Islami dari pada sekolah lainnya, seperti sekolah-sekolah umum lainnya. Madrasah sebagai institusi pendidikan juga terdiri dari tiga tingkat pendidikan : Madrasah Ibtidaiyah (Dasar, 6 tahun), Madrasah Tsanawiyah (Menengah Pertama, 3 tahun), dan Madrasah Aliyah (Menengah Atas, 3 tahun).²⁵

Madrasah sebagai institusi pendidikan, dilandasi oleh motivasi pendirian Madrasah yaitu : Motivasi agama, dan motivasi ekonomi karena berkaitan dengan ketenagakerjaan, juga motivasi politik. Dengan berdirinya Madrasah maka, pendidikan Islam memasuki periode baru yaitu pendidikan menjadi fungsi bagi negara, dan sekolah-sekolah dilembagakan untuk tujuan pendidikan *sectarian* dan indoktrinasi politik.²⁶

c. Keadaan Madrasah di Masa Sekarang

Era globalisasi dewasa ini dan dimasa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren dan Madrasah khususnya.²⁷ Argumen panjang lebar tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindari diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan

²³ Maksum, *Madrasah: sejarah & perkembangannya*.

²⁴ M. Mukhlis Fahrudin, "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam," *Jurnal Madrasah* 2, no. 2 (2010).

²⁵ Lailatul Maskhuroh, "Problema Pengelolaan Madrasah di Era Modern," *Urwatul Wutsqo* 1, no. 2 (2012).

²⁶ Siti Nur Athifah, "Manajemen Hubungan Madrasah/Pesantren dengan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 58-68.

²⁷ Tanaka, "Keharusan Memajukan Madrasah."

berjaya ditengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad 21.²⁸

Globalisasi yang berlangsung dan melanda masyarakat muslim Indonesia sekarang ini menampilkan sumber dan watak yang berbeda. Proses globalisasi dewasa ini tidak bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya.²⁹ Dominasi dan hegemoni politik barat dalam segi-segi tertentu mungkin saja telah “merosot”, khususnya sejak terakhirnya perang dunia kedua, dan “perang dingin”.³⁰ Belum lama ini, tetapi hegemoni-ekonomi dan sains-teknologi barat tetap belum tergoyahkan. Meski muncul beberapa kekuatan ekonomi baru, seperti Jepang dan Korea Selatan, tetapi “kultur” hegemoni ekonomi dan sains teknologinya tetap sarat dengan nilai-nilai Barat.³¹

Disini agaknya teori “center pereferi”, yang belakangan ini seolah-olah kehilangan pamornya, ternyata masih relevan untuk menggambarkan dinamika globalisasi muslim, termasuk kaum Barat dengan masyarakat-masyarakat muslim, termasuk kaum muslimin Indonesia Barat, lebih khusus lagi Amerika Serikat, adalah “center” (pusat) yang menjadi sumber acuan dan masyarakat-masyarakat muslim adalah “periferi” (pinggiran) yang kurang atau tidak, akan terseret ke pusat, dengan biaya sosio-kultural yang tidak sedikit, yang terjadi sebenarnya adalah “Imperialisme kultural” (cultural imperialism) pusat terhadap wilayah pinggiran (periferi).³²

Melihat begitu derasnya pengaruh barat yang mengarah pada hegemoni terhadap masyarakat muslim dalam segala aspek kehidupannya, maka madrasah harus segera berbenah diri.³³ Madrasah sebagai institusi pendidikan yang konsen dan inten dalam usaha transformasi nilai-nilai Islam harus dapat menampilkan perannya sebagai *counter* terhadap imperialisme kultural (cultur imperialism) yang

²⁸ Maskhuroh, “Problema Pengelolaan Madrasah di Era Modern.”

²⁹ Lisdaleni Lisdaleni et al., “Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di Era Globalisasi,” *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 190-205.

³⁰ Azyumardi Azra dan Dina Afrianty, “Pesantren and madrasa: Modernization of Indonesian Muslim society,” in *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA*, 2005.

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Prenada Media, 2019).

³² Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W Hefner, “Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia,” *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (2007): 172-198.

³³ Azyumardi Azra, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif” (Riau-2017, 2017).

sedang gencar-gencarnya menyerbu dunia timur (masyarakat muslim) khususnya di Indonesia.³⁴

3. Relasi Masyarakat dengan Madrasah

Pengaruh masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga sosial terasa amat kuat dan bagaimanapun keadaan madrasah harus selalu mendukung tujuan, aspirasi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang dilayaninya. Selain itu, masyarakat lingkungan dimana madrasah berada merupakan masyarakat yang kompleks, yang mempunyai harapan khusus yang berbeda-beda. Maka betapa penting ditegakkannya interaksi positif antar madrasah dan masyarakat.³⁵ Upaya peningkatan kualitas hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan bentuk sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan potensi-potensi yang dimiliki madrasah dan masyarakatnya.³⁶

Tujuan pokok peningkatan kualitas hubungan madrasah dengan masyarakat setempat adalah untuk memungkinkan orang tua dan warga wilayah berpartisipasi aktif dan penuh arti didalam kegiatan pendidikan madrasah. Dengan demikian komunikasi pihak madrasah dengan masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam ikut memajukan madrasah akan meningkat, karena masyarakat dapat bekerja sama secara dekat dengan para guru, untuk memonitor perkembangan para siswa kearah terciptanya tujuan pembelajaran dan pendidikan di madrasah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.³⁷

Bentuk pelaksanaan hubungan madrasah dengan masyarakat dapat dilihat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi di masyarakat antara lain : (1) Masyarakat ikut mendirikan dan membiayai madrasah. (2) Masyarakat selalu mengawasi agar madrasah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat. (3) Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan, seperti gedung, musium, perpustakaan, panggung kesenian dan lain sebagainya. (4) Masyarakat menyediakan orang sebagai sumber atau *resource person* mereka dapat diundang ke madrasah untuk memberi

³⁴ Atho'illah Atho'illah, "Modernisasi pesantren dalam persepektif Azyumardi Azra" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

³⁵ Nur Fatoni, "Kultur Pesantren: Relasi Kiai, Santri, dan Kitab Kuning," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9, no. 2 (2011): 165-177.

³⁶ Imam Turmidzi, "Pengelolaan Pendidikan Bermutu Di Madrasah," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 165-181.

Ibid.³⁷

keterangan-keterangan mengenai masalah yang sedang dipelajari peserta didik. Di masyarakat banyak sekali orang mempunyai keahlian khusus seperti peternak, dokter, ahli agama dan lain-lain. (4) Masyarakat sebagai sumber pelajaran sebagai tempat belajar. Masyarakat dapat memberikan pelajaran yang banyak sekali antara lain, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain.³⁸

D. Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Madrasah di Desa Telaga biru Tanjungbumi Bangkalan

Penduduk desa Telaga biru berdasarkan data monografi desa berjumlah 4.961 orang. Dengan ketentuan jumlah laki-laki 2.154 orang sedangkan perempuan berjumlah 2.807 orang. Sedangkan informan yang berjumlah 30 orang tersebut khusus responden masyarakat, penulis mengambil berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan.

Alasan penulis mengambil responden tersebut karena banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di madrasah padahal di desa Telaga biru juga tersedia sekolah umum. Maka dari itu, penulis mengambil sampel orang tua yang anaknya sekolah di sekolah umum atau madrasah dengan pertimbangan mereka telah mengenal dan berinteraksi dengan madrasah baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan untuk informan yang telah berkeluarga penulis tidak membatasi latar belakang pekerjaan atau tingkat pendidikan dengan alasan mereka telah mengenal dan berinteraksi dengan madrasah baik langsung maupun tidak langsung.

Pokok pandangan masyarakat terhadap pendidikan di antaranya adalah kualitas, relevansi, elitisme dari manajemen lembaga pendidikan. Namun dalam pembahasan pandangan masyarakat desa Telaga biru terhadap madrasah ini penulis sengaja mengupas pandangan masyarakat dari aspek pemahaman dasar tentang madrasah, keunggulan dan kelemahan madrasah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap madrasah. Sekilas bahasan penulis ini memang terkesan agak menyimpang dari teori, namun penulis mempunyai

³⁸ Ara Hidayat dan Imam Machali, "Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah" (Kaukaba, 2012).

alasan dan pertimbangan kenapa penulis memilih aspek-aspek tersebut. Alasan penulis dalam hal ini adalah penulis melihat bahwa sampai sejauh ini penulis belum atau tidak menemukan aspek-aspek khusus yang mutlak dalam teori pandangan. Selain itu, penulis berasumsi bahwa aspek-aspek tersebut adalah aspek-aspek yang tergolong umum dan sering menjadi sorotan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Berangkat dari argumen tadi itulah penulis memberanikan diri memiliki bahasan ini.

Selanjutnya dalam pembahasan ini penulis sajikan hasil-hasil penelitian yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan informan. Sajian hasil penelitian ini penulis sajikan secara berurutan sesuai dengan aspek-aspek penelitian yang telah penulis pilih. Pertama penulis awali dari aspek pandangan dasar masyarakat terhadap madrasah. Dari hasil wawancara, madrasah dapat penulis kelompokkan menjadi dua. Pendapat kelompok responden pertama dapatlah penulis sampaikan bahwa mereka mempunyai pendapat yang kurang lebih sama sebagai berikut, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama lebih banyak dari sekolah umum. Pendapat singkat dan sederhana ini disampaikan oleh 20 informan yang berlatar belakang tani 14 orang, swasta 2 orang, wiraswasta 2 orang dan pelajar 2 orang.

Sedangkan 10 orang informan lain yang berlatar belakang PNS 6 orang, swasta 1 orang dan pelajar 3 orang. Mereka lebih memperjelas pendapatnya dengan menjelaskan pelajaran-pelajaran agama yang diajarkan di madrasah. Salah satu pendapat responden yang kurang lebih sama dengan pendapat kelompok ini adalah pendapat Bayu, yang menyatakan bahwa di madrasah selain diajarkan pelajaran umum juga diajarkan pelajaran-pelajaran agama lebih mendalam seperti : Al-Qur'an hadist, Akidah Akhlak, bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lain.⁷¹

Selanjutnya pandangan masyarakat dalam aspek keunggulan madrasah, 21 orang informan yang terdiri dari 14 orang tani, 2 pelajar, 2 wiraswasta, dan 2 orang swasta, menyatakan pendapatnya dengan singkat. Pendapat informan yang penulis anggap cukup mewakili pendapat kelompok ini adalah yang dikemukakan oleh Imron Syarif yang pendapatnya kurang lebih demikian, “keunggulan madrasah

⁷¹ Wawancara dengan Bayu di rumahnya pada tanggal 7 April 2023

yang paling menonjol adalah adanya penekanan khusus lembaga pendidikan madrasah dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama”.⁷² Selanjutnya 2 orang informan yakni Astimah dan Darmiasih menambahkan dengan pendapatnya, “menurut budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, masyarakat masih sangat memandang perlu dan memperhatikan terhadap keberlangsungan pendidikan agama”.⁷³

Sedangkan informan yang lain yang terdiri dari 3 orang guru dan 1 orang swasta mengemukakan keunggulan madrasah dengan memberikan tambahan penjelasan dengan lebih rinci. Mereka berpendapat bahwa keunggulan madrasah yang paling langka dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain adalah diterapkannya pendidikan ganda di madrasah. Lebih lanjut responden menjelaskan yang dimaksud pendidikan ganda sebagaimana yang mereka pahami adalah, adanya usaha proporsionalitas dalam pendidikan, yakni madrasah dan kurikulumnya berusaha untuk menyeimbangkan (*balancing*) dalam transformasi ilmu pengetahuan baik ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama.⁷⁴

Sedangkan 3 informan lainnya yang terdiri dari 1 orang swasta dan 2 orang guru yakni : Sulastri, Hj. Asma’ati dan Hj. Rusdiana yang mempunyai pandangan hampir sama menyampaikan kurang lebih demikian, madrasah selain menyiapkan siswa didik agar trampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum, madrasah juga membangun dasar (*basic*) moral dan akhlak peserta didik dengan pendidikan agama (Islam) dengan lebih serius. Bahkan selain madrasah berusaha untuk menyeimbangkan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum, madrasah sekarang ini juga terus mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya agar benar-benar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Usaha-usaha madrasah dalam hal ini yakni melalui adanya tambahan pelajaran yang bersifat pembangunan ketrampilan atau keahlian peserta didik, misalnya ilmu komputer, tata busana, tata boga, bahasa asing dan lain-lain.⁷⁵

Sedangkan pandangan masyarakat dalam aspek kekurangan atau kelemahan madrasah, 9 orang informan berpendapat bahwa kelemahan dan kekurangan

⁷² Wawancara dengan Imron Syarif di rumahnya pada tanggal 7 April 2023

⁷³ Wawancara dengan Astimah dan Darmiasih di rumahnya pada tanggal 7 April 2023

⁷⁴ Wawancara dengan Hj. Abdul Kholiq di rumahnya pada tanggal 8 April 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Sulastri, Hj. Asma’ati dan Hj. Rusdiana di rumahnya pada tanggal 7 April 2023

madrasah adalah rendahnya kualitas madrasah dibandingkan dengan sekolah umum. Sebagian responden ini menambahkan bahwa rendahnya kualitas madrasah ini salah satunya bisa dilihat dari kondisi madrasah yang lumayan memperhatikan keadaan gedung, sarana dan prasarana, selain 6 informan yang terdiri dari 4 orang petani dan 2 orang swasta menyatakan pendapat yang kurang lebih demikian, kurang dikenalnya madrasah dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain adalah salah satu kelemahan atau kekurangan dari madrasah. Akibat dari kurang dikenalnya madrasah ini mengakibatkan pemahaman yang keliru terhadap madrasah. Selanjutnya pemahaman yang keliru terhadap madrasah ini mengakibatkan berkembangnya wacana di masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang tidak bermutu dan tidak menjamin masa depan siswa. Pendapat ini disampaikan oleh 2 orang informan, yaitu Usman dan Subari. Selain 1 orang informan lainnya yakni Satuni menambahkan bahwa madrasah adalah sekolahnya para santri yang nantinya hanya dapat menjadikan siswa sebagai seorang ustadz.⁷⁶

Selanjutnya 7 orang informan lain yang terdiri dari 4 orang guru dan 3 orang swasta menambahkan, karena adanya pemahaman yang keliru terhadap madrasah di atas menyebabkan madrasah dianggap hanyalah sebagai lembaga pendidikan alternatif. Maksud dari pernyataan ini diperjelas oleh pendapatnya Siti Atini, bahwa madrasah hanyalah dijadikan tempat pelarian atau buangan dari siswa yang tidak diterima di lembaga pendidikan umum atau yang lainnya.⁷⁷ Dalam hal ini Mustafa juga menambahkan dengan adanya kenyataan yang seperti ini madrasah mulai saat ini harus bekerja keras dan segera berbenah diri berusaha untuk meningkatkan kualitasnya dan selanjutnya madrasah harus dapat mensosialisasikan informasi yang benar tentang madrasah kepada masyarakat.⁷⁸ Menurut mereka, ini bukanlah tugas yang ringan.

Selanjutnya pandangan masyarakat dalam aspek pilihan lembaga pendidikan, responden terpecah dalam tiga kelompok. Pertama 7 orang informan memilih sekolah umum daripada lembaga pendidikan lainnya. Alasan mereka adaah

⁷⁶ Wawancara dengan Usman, Subari dan Satuni di rumahnya pada tanggal 7 April 2023

⁷⁷ Wawancara dengan Siti Astini di rumahnya pada tanggal 8 April 2023

⁷⁸ Wawancara dengan Mustofah di rumahnya pada tanggal 8 April 2023

sekarang ini hampir tidak ada perbedaan yang menonjol antara sekolah umum ataupun sekolah kejuruan dan madrasah. Sekolah-sekolah umum sekarang ini selain mengajarkan ilmu umum juga memberikan tambahan pelajaran agama dan juga pelajaran lain yang bersifat pembangunan *skill* atau ketrampilan seperti komputer, elektronika dan lain-lain.

Disinggung tentang pendidikan agama kelompok yang pertama ini menyatakan bahwa di sekolah umum juga ada pendidikan agama. Selain itu siswa juga belajar agama ketika mereka di TPQ, menurut mereka ini sudah cukup. Pendapat ini disampaikan oleh Abdullah, selain itu Sundari menambahkan bahwa dengan sekolah di sekolah umum siswa lebih siap dalam menghadapi kelanjutan studynya di perguruan tinggi. Kedua, 17 orang informan memilih sekolah kejuruan dari pada lembaga pendidikan lainnya. Alasan mereka, di sekolah kejuruan siswa dididik dan disiapkan untuk menjadi siswa yang menguasai ketrampilan yang kemungkinan kelak menjadi pekerjaannya. Dengan demikian, siswa nantinya lebih berpeluang dalam memperoleh pekerjaan. Disinggung tentang pendidikan agama, kelompok yang kedua ini hampir sama pendapatnya dengan kelompok pertama. Mereka menyatakan bahwa di sekolah kejuruan juga ada pendidikan agama. Jadi tidak ada masalah dalam pendidikan agama. Informasi yang berpendapat hampir sama seperti ini berjumlah paling banyak yakni dari jumlah total responden yang tersebar di semua latar belakang informan. Ketiga, responden memilih madrasah dari pada lembaga pendidikan lainnya. Alasan mereka adalah sekarang ini hampir tidak ada perbedaan antara sekolah umum dengan madrasah. Menurut mereka madrasah sekarang ini selain menekankan pada pelajaran agama, madrasah juga mengajarkan ilmu umum secara proporsional. Bahkan madrasah juga ada tambahan pelajaran ilmu lain yang bersifat pembangunan *skill* atau ketrampilan seperti komputer, elektronika dan lain-lain.

Selain itu, alasan mereka adalah bahwa dengan sekolah di madrasah, siswa selain menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi ia juga memiliki integritas akhlak yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk hal kesempatan kerja mereka berpendapat bahwa sekarang ini hampir sama yang dapat menentukan dapat kerja atau tidak adalah kemampuan dan ketrampilan dari masing-masing personal. Pendapat yang kurang lebih sama dengan ini dikemukakan oleh 6 informan yang

terdiri dari guru 3 orang, tani 2 orang dan swasta 1 orang. Mereka berpendapat seperti ini di antaranya Hj. Asma'ati dan Hj. Rusdiana.

Selanjutnya pandangan masyarakat dalam hal apakah madrasah bisa menjadi lembaga pendidikan favorit pilihan masyarakat, responden terpecah alam dua pendapat. Pendapat pertama, menyatakan bahwa madrasah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan favorit. Responden yang menyatakan pendapat seperti ini berjumlah 11 orang responden yang tersebar merata di masing-masing latar belakang responden. Argumen mereka yang menyatakan madrasah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan favorit dapat penulis rangkum di antaranya adalah : (1). Adanya image yang berkembang dalam masyarakat bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan kelas, (2). Kurangnya sosialisasi dan informasi yang benar dalam berbagai hal tentang madrasah, (3). Mutu madrasah yang pada umumnya berada di bawah sekolah umum terutama madrasah swasta.

Pendapat kedua menyatakan bahwa madrasah bisa menjadi pendidikan favorit. Responden yang menyatakan pendapat seperti berjumlah 19 orang responden yang terdiri dari : 6 guru, 2 pelajar 10 tani dan 1 swasta. Alasan mereka sangat beragam, umumnya mereka berargumen bahwa pada dasarnya semua lembaga pendidikan mempunyai peluang dan kesempatan yang sama untuk menjadi lembaga pendidikan favorit. Untuk menguatkan pendapat 1 orang responden mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi madrasah agar bisa menjadi lembaga pendidikan favorit. Selengkapnya dapat penulis sampaikan sebagai berikut: (1). Madrasah harus meningkatkan kualitasnya baik fisik maupun non fisik agar tidak kalah dengan sekolah umum, (2). Madrasah harus dapat memberikan informasi yang benar dalam berbagai hal tentang madrasah serta membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat.⁷⁹ Selanjutnya beliau menambahkan usaha-usaha ini harus benar-benar dilakukan karena masyarakat sekarang ini sebenarnya sudah mulai menerima madrasah.

Sedangkan pandangan masyarakat tentang madrasah yang ideal, keseluruhan responden mempunyai yang kurang lebih sama. Perbedaan pendapat yang ada dalam hal ini hanya terletak pada urutan atau prioritas dalam menempatkan pendapat-pendapat responden tentang madrasah yang ideal.

⁷⁹ Wawancara dengan Hj. Asma'ati dan Hj. Rusdiana di rumahnya pada tanggal 7 April 2023

Umumnya mereka menyatakan bahwa madrasah yang ideal adalah madrasah yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1). Berkualitas baik fisik maupun non fisik, kualitas fisik ini meliputi : tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai. Sedangkan kualitas non fisik meliputi : guru yang profesional dan kompeten, serta kurikulum yang baik, (2). Biaya pendidikan yang terjangkau.

Keseluruhan responden guru yang berjumlah 6 orang, 3 tani, 2 pelajar, 1 swasta dan 2 orang responden wiraswasta mereka mempunyai pendapat yang sama, yakni menempatkan aspek kualitas pendidikan sebagai prioritas utama sebagai pertimbangan dalam menentukan lembaga pendidikan yang ideal. Sedangkan 11 orang responden tani, 2 swasta, 3 pelajar lebih menempatkan aspek biaya sebagai pertimbangan dalam menentukan lembaga pendidikan yang ideal. Alasan mereka ini kurang lebih sama, yakni madrasah yang ideal adalah madrasah yang biaya pendidikannya terjangkau oleh masyarakat. Sebab sebagus apapun kualitas madrasah tapi kalau biaya pendidikannya tidak atau kurang terjangkau oleh masyarakat di mana madrasah itu berada, maka madrasah hanya akan menjadi pilihan alternatif.⁸⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat terhadap Madrasah

Sesuai dengan teori pada awal tulisan skripsi ini, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terkait dengan pendidikan ada tiga, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengupas faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat tersebut secara berurutan.

a) Faktor lingkungan keluarga

Jumlah responden yang berpendapat bahwa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pandangannya berjumlah 18 responden yang terdiri dari 9 petani, 3 guru, 2 swasta, 1 wiraswasta dan 3 pelajar. Alasan yang penulis anggap cukup mewakili responden ini menyatakan bahwa, menurut saya keluargalah yang mempengaruhi pandangan saya, hal ini terjadi karena budaya keluarga saya yang sangat mengatur anggota keluarganya.

⁸⁰ Wawancara dengan Muntini di rumahnya pada tanggal 8 April 2023

Sedangkan alasan lainnya yang berpendapat lingkungan keluargalah yang mempengaruhi pandangannya adalah seperti yang disampaikan oleh Hj. Asma'ati, lingkungan keluarga sayalah yang mendidik saya sehingga saya seperti sekarang ini. kalau saya tidak patuh pada keluarga mungkin saya tidak seperti sekarang ini.⁸²

Sebenarnya masih banyak pendapat lain yang senada dengan pendapat ini, namun pada intinya saya yakin keluargalah yang paling mempengaruhi pandangannya.

b) Faktor lingkungan sekolah

Selain seseorang telah mempunyai pendapat hasil dari interaksi dengan keluarganya, ketika ia sekolah, ia mendapatkan informasi baru dari merubah pandangannya. Dan tidak jarang informasi responden terdapat 3 orang responden yang berpendapat bahwa sekolahlah yang mempengaruhi pandangan terhadap madrasah. Salah satu pendapat yang mendukung pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh Mujiati yang menyatakan bahwa sekolahlah yang mempengaruhi pandangannya terhadap madrasah, dulu ketika saya belum sekolah di madrasah saya tidak begitu tahu tentang madrasah, ketika saya sekolah di madrasah saya baru tahu madrasah itu seperti apa.⁸³ Responden yang menyatakan pendapat seperti ini adalah responden yang berlatar belakang sekolah / pelajar madrasah.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Selain seseorang telah mempunyai pendapat hasil dari interaksi dengan keluarga dan sekolahnya, ia juga mendapatkan informasi baru dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat ini umumnya adalah lingkungan di mana ia bergaul. Salah satu masyarakat yang mempengaruhi pandangan seseorang adalah teman atau tetangganya dan juga pandangan masyarakat umum. Responden yang berpendapat seperti ini berjumlah 9 orang responden, pandangan yang mewakili pendapat ini seperti yang disampaikan oleh Sulikhah, sebagai berikut : sekarang saya sekolah di

⁸² Wawancara dengan Nurul Mu'awanah di rumahnya pada tanggal 9 April 2023

⁸³ Wawancara dengan Mujiati di rumahnya pada tanggal 9 April 2023

madrasah, saya sekolah di madrasah ini atas saran Pak H. Abdul Kholiq (tetangga). Menurut dia sekarang ini antara madrasah dengan sekolah umum itu sama saja, menurutnya madrasah sekarang ini tidak kalah dengan sekolah umum.⁸⁴ Sebenarnya pendapat yang seperti ini banyak namun menurut penulis sudah cukup mewakili

E. Analisis Hasil Penelitian

Dari penyajian hasil wawancara di atas, selanjutnya penulis dapat menyampaikan beberapa analisis sebagai berikut :

1. Pandangan masyarakat terhadap madrasah

Dalam hal pemahaman atau pandangan dasar responden terhadap madrasah, penulis dapat menyampaikan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan yang prinsipil pada responden tentang pandangan dasar mereka terhadap madrasah. Hal ini terlihat dari pendapat-pendapat yang disampaikan oleh responden rata-rata substansinya sama, yakni seputar penekanan pelajaran agama. Di sini terlihat bahwa responden yang berlatar belakang petani mereka hanya mengemukakan pendapatnya dengan kalimat yang singkat dan sederhana sesuai dengan yang mereka pahami. Hal ini berbeda dengan responden guru, mereka mengemukakan pendapatnya dengan penjelasan yang lebih rinci dan berusaha untuk memahamkan responden dengan menyertakan contoh-contoh dalam penjelasannya. Kendatipun demikian, perbedaan pendapat ini menurut penulis tidaklah prinsipil, karena perbedaan pendapat responden sebenarnya hanyalah pada tingkat redaksional dan tingkat pengetahuan atau pemahaman responden. Maka dari itu, penulis berpendapat bahwa tidak menutup kemungkinan jika responden benar-benar sudah memahami madrasah, mereka juga akan menyampaikan hal yang sama persis dengan responden yang lain.

Dari uraian hasil wawancara tentang keunggulan madrasah di atas, penulis dapat menyampaikan bahwa terdapat sedikit perbedaan pendapat responden dalam memandang keunggulan madrasah. Hal ini dapat dilihat dari responden yang berlatar belakang tani, cenderung menyampaikan pendapatnya dengan singkat dan sederhana, berbeda dengan responden yang berlatar belakang guru atau lainnya

⁸⁴ Wawancara dengan Sulikhah di rumahnya pada tanggal 9 April 2023

yang berpendidikan cukup, mereka berusaha menerangkan keunggulan madrasah dengan lebih jelas.

Dari sini penulis dapat menyampaikan bahwa pandangan masyarakat terhadap keunggulan dan kekurangan madrasah pada dasarnya sama, seperti pada pembahasan sebelumnya. Sekali lagi, penulis sampaikan bahwa yang membedakan pandangan responden dalam hal ini hanyalah pada tingkat redaksional dan tingkat pengetahuan atau pemahamannya.

Selanjutnya aspek pandangan responden dalam memilih lembaga pendidikan, penulis dapat menangkap bahwa latar belakang pendidikan dan pekerjaan serta kondisi sosial ekonomi responden tidak begitu menjadi pengaruh responden dalam menyampaikan pandangannya. Kalau ada pengaruhnya itu kecil. Hal ini bisa dilihat dari pandangan responden guru yang semula cenderung berpandangan sama, namun dalam kesempatan ini mulai ada perbedaan yakni ada yang memilih madrasah ada juga yang memilih sekolah umum.

Hal yang sama juga terjadi pada kelompok responden lainnya. Mereka umumnya juga terpecah dalam memilih lembaga pendidikan ini. dari kenyataan ini penulis dapat menyampaikan bahwa dalam hal pemilihan lembaga pendidikan, latar belakang responden tidak lagi menjadi pengaruh utama.

Dari uraian pandangan masyarakat tentang kesempatan madrasah untuk menjadi lembaga pendidikan favorit, penulis dapat menyampaikan bahwa terdapat kesamaan pendapat pada responden dalam memandang kesempatan madrasah untuk menjadi lembaga favorit, yang membedakan hanyalah pada syarat-syarat yang diajukan agar madrasah bisa menjadi lembaga pendidikan favorit.

Dari pandangan masyarakat tentang madrasah yang ideal, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat sepertinya sepakat bahwa syarat pokok madrasah yang ideal adalah madrasah harus berkualitas, baik fisik maupun non fisik dan biaya pendidikan yang terjangkau. Kedua hal ini memang merupakan hal umum yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan. Jadi tidak ada perbedaan prinsipil pada informan dalam hal ini.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap madrasah

Yang terakhir mengenai faktor yang mempengaruhi informan dalam pandangan-pandangannya terhadap madrasah mayoritas informan berpendapat

bahwa yang mempengaruhi pandangannya adalah lingkungan keluarga. hal ini jika dikaitkan dengan pendidikan memang sesuai. Dalam pendidikan memang lingkungan keluargalah yang paling berpengaruh dalam membangun kepribadian seseorang. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana seseorang mengenal segala sesuatu. Dan umumnya pandangan yang telah tertanam dari lingkungan keluarga lebih langgeng dan menjiwa dalam diri seseorang.

Sedangkan faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat walaupun tidak dominan, namun tetap juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pandangan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari anak yang sekolah di madrasah, ternyata mereka sekolah di madrasah atas informasi atau saran dari tetangganya atau lingkungan masyarakatnya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis dan interpretasi data diatas, penulis dapat membuat simpulan studi deskriptif pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan sebagai berikut: berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang terdiri dari 30 orang menyatakan bahwa pandangan masyarakat terhadap madrasah mempunyai pandangan yang berbeda, berdasarkan latar belakang pendidikan mereka beranggapan bahwa madrasah dan sekolah umum, madrasah lebih terjamin pendidikan pada aspek keagamaan sehingga dapat membentuk anak didik yang berakhlakul karimah. Sedangkan responden yang berlatar belakang kondisi ekonomi mereka beranggapan madrasah lebih terjangkau dalam masalah biaya pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap madrasah di Desa Telaga biru dapat dibagi tiga yakni faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat

G. Referensi

- Amin, Alfauzan. "Madrasah dan Pranata Sosial." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2017): 183-200.
- Athifah, Siti Nur. "Manajemen Hubungan Madrasah/Pesantren dengan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 13, no. 2 (2022): 58-68.

- Atho'illah, Atho'illah. "Modernisasi pesantren dalam persepektif Azyumardi Azra." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Azra, Azyumardi. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif." Riau-2017, 2017.
- . *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media, 2019.
- Azra, Azyumardi, dan Dina Afrianty. "Pesantren and madrasa: Modernization of Indonesian Muslim society." In *Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA*, 2005.
- Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, dan Robert W Hefner. "Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia." *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (2007): 172-198.
- Fadjar, H A Malik. "Visi Pembaruan Pendidikan Islam (Jakarta: LP3NI, 1998), h. iii 12Lihat A. LTibawi" Origin and Character of Al-Madrasah." *Bulletin of The School of Oriental and African Studies* 25 (1962).
- Fahrudin, M. Mukhlis. "Kuttab: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah) Pendidikan Islam." *Jurnal Madrasah* 2, no. 2 (2010).
- Fakih, Mansour. *Masyarakat sipil*. InsistPress, 1996.
- Fatoni, Nur. "Kultur Pesantren: Relasi Kiai, Santri, dan Kitab Kuning." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 9, no. 2 (2011): 165-177.
- Furchan, Arief. "Pengantar penelitian dalam pendidikan." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 443 (2004): 16.
- Hasan, Shadily. "Sosiologi untuk masyarakat Indonesia." *Rineka Cipta, Jakarta* (1993).
- Hidayat, Ara, dan Imam Machali. "Pengelolaan pendidikan: konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah." Kaukaba, 2012.
- Kountur, Ronny. *Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis*. PPM, 2018.
- Linton, Ralph. "The study of man: An introduction." (1936).
- Lisdaleni, Lisdaleni, Dwi Noviani, Paizaluddin Paizaluddin, dan Belly Harisandi. "Problematika Pendidikan Islam di Pesantren dan Madrasah di Era Globalisasi." *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 2, no. 4 (2022): 190-205.
- Mahmud, Amir, dan Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal*

- Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.
- Maksum. *Madrasah: sejarah & perkembangannya*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Maskhuroh, Lailatul. "PROBLEMA PENGELOLAAN MADRASAH DI ERA MODERN." *Urwatul Wutsqo* 1, no. 2 (2012).
- Moleong, Lexy J. "Metode penelitian kualitatif edisi revisi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2014).
- Rachman, Fathor, dan Ach Maimun. "Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai Pusat Pengetahuan Agama Masyarakat Pedesaan (Studi tentang Peran MDT di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 55-94.
- Rachman Saleh, Abdul. "Pendidikan Agama dan Keagamaan." *Jakarta: PT Gema Windu Penca Perkasa* (2000).
- Ramon, Sumardi. "Sosiologi dan Antropologi." *Surabaya: Sinar Wijaya* (1985).
- Redfield, Robert, Ralph Linton, dan Melville J Herskovits. "Memorandum for the study of acculturation." *American anthropologist* 38, no. 1 (1936): 149-152.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi: suatu pengantar" (1982).
- Syantut, Khalid Ahmad. *Rumahku Madrasah Pertamaku*. Maskana Media, 2022.
- Tanaka, Ahmad. "Keharusan Memajukan Madrasah." *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2018): 164-174.
- Turmidzi, Imam. "Pengelolaan Pendidikan Bermutu Di Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 165-181.